

Memasuki Nagari Sumpur Kudus



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh

Asy Syifa Muthiah

NIM : 14321126

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A

NIDN 153210506

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**NASKAH PUBLIKASI
MEMASUKI NAGARI SUMPUR KUDUS**

Disusun oleh

Asy Syifa Muthiah

NIM : 14321126

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada : **27 SEP 2018**

Dosen Pembimbing Skripsi,


Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A

NIDN 0512048302

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia


Mozavir Nazaruddin, S.Sos., MA

NIDN 0516087901

MEMASUKI NAGARI SUMPUR KUDUS

Diajukan oleh

Asy Syifa Muthiah

14321126



NIDN 0512048302

MEMASUKI NAGARI SUMPUR KUDUS

Asy Syifa Muthiah Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, menyelesaikan studi pada tahun 2018

Holy Rafika Dhona

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi

Abstract :

This study focuses on two dimensions of social space lefebvre, that is how the variety of mediation stories planted goods in the hills Lontiak and how the practice of planting goods in the Lontiak Hill. The purpose of this study is to explain the focus of existing research.

The result of this research is that Lontiak Hill is seen as space and region formed through history, whereas geography communication is born from oral and space communication mediation. After the oral communication developed into written communication then also develop the sketch ability of the community. There are two rubric discussions that result in accordance with the theory used, namely the oral story as the medium and the construction of Lontiak Hill as "space."

Keywords : *space, territory, history, Lontiak Hill*

Pendahuluan

Di Minangkabau terdapat sebuah *Nagari* yang bernama Sumpur Kudus. *Nagari* ini terletak di Kabupaten Sijunjung Kecamatan Sumpur Kudus. Sumpur Kudus merupakan *nagari* terpencil yang di tutupi dengan bukit barisan. Menuju *Nagari* Sumpur Kudus membutuhkan waktu enam jam dari Padang kota, sehingga tidak terlalu banyak orang yang tahu tentang *nagari* ini. Sumpur Kudus memiliki sebuah daya tarik yang masih sangat jarang orang mengetahuinya. Daya tarik ini merupakan cerita lisan yang berbentuk mitos.

Semuanya bermula saat penulis berada di bangku kelas dua SMA. Saat itu, pertama kalinya penulis melihat *nagari* atau kampung halaman kedua orang tuanya. *Nagari* Sumpur

Kudus memiliki keindahan alam yang sangat indah sehingga membuat takjub orang ketika melewatinya. Jarak tempuh yang dilalui memang sangat jauh tapi pada saat perjalanan menuju *nagari* rasa lelah dan penat hilang karena kita disuguhkan dengan indahny bukit barisan, bentangan luas sawah serta udara yang sangat sejuk. Selain itu juga *nagari* Sumpur Kudus memiliki makam yang dimana menurut sejarah makam tersebut merupakan makam raja ibadat. Raja ibadat ini adalah bagian dari *Rajo Tigo Selo*.

Rajo tigo Selo merupakan sebuah kerajaan tertinggi dalam kerajaan Pagaruyung yang dalam tambo adat disebut *Limbago Rajo*. *Rajo* ibadat bepusat di Sumpur Kudus yang bertugas untuk mengurus masalah *syarak* (agama). Tapi sangat disayangkan sejarah ini tidak terlalu menarik bagi warga Sumpur Kudus sehingga dibiarkan dan menjadi sebuah sejarah saja. Selain hal ini masih ada hal yang menarik dari Sumpur Kudus, sebelum kita memasuki Sumpur Kudus ada bukit yang bernama *lontiak*. Saat kita berhenti disana kita disuguhkan dengan pemandangan yang indah. Bukit *Lontiak* ini dulu sangat terkenal sekali dengan bukti yang sangat angker, karena pada saat itu Sumpur Kudus merupakan daerah yang terisolir belum memiliki pencahayaan dan warga didalamnya masih kental dengan ilmu hitamnya. Namun sekarang pandangan tersebut telah bergeser karena kemajuan zaman.

Banyak kejadian yang diceritakan terkait dengan mitos tersebut. Suatu ketika ada sebuah mobil di mana ada empat orang asing yang belum pernah memasuki *nagari* Sumpur Kudus tetapi dia tidak menanam barang di badan bukit tersebut. Mereka sudah tahu akan mitos tersebut namun mereka tidak percaya. Ketika sudah melewati bukit *lontiak*, tiba-tiba mobil yang mereka kendarai mati. Mereka memaksa untuk menghidupkannya namun tidak bisa. Hal yang aneh lagi, mereka berusaha mendorong untuk menepikan mobilnya tapi yang ada mobil tersebut terasa berat seperti direm. Akibat kejadian tersebut akhirnya mereka menanamkan barang di badan bukit, setelah berapa saat mereka mencoba untuk menghidupkan mesin,akhirnya mobil tersebut mau berjalan secara normal. (Rosna, Wawancara, 10 April 2017)

Bukit *lontiak* ini lah batas sakral untuk memasuki *nagari* Sumpur Kudus. Belum dipastikan kenapa bukit *Lontiak* ini menjadi sebuah alasan sebagai pintu masuk untuk ke *nagari* Sumpur Kudus. Ada dua alasan asal usul bukit *lontiak* menjadi pintu masuk *Nagari* Sumpur Kudus. Alasan pertama pada zaman dahulu kala terdapat peperangan *ninik mamak*

antar suku yang terdapat di *Nagari* Sumpur Kudus. Karena korban berjatuh sangat banyak sehingga *ninik mamak* antar suku melakukan sebuah perjanjian di bukit tersebut. Alasan kedua ini berkaitan dengan sejarah Raja Ibadat yang masih belum diketahui oleh warga Sumpur Kudus. (Basri, Wawancara, 10 April 2017).

Sehingga sampai sekarang warga sekitar masih belum bisa memastikan kenapa bukit *lontiak* sebagai batas daerah untuk memasuki *nagari* Sumpur Kudus. Yang mereka yakini dan masih ditradisikan sampai sekarang adalah untuk orang asing yang baru masuk harus melakukan menanam barang di badan bukit.

“Mitos menanam barang ini bukan hal yang rahasia lagi bagi warga Padang. Semua *nagari* yang ada di Padang sudah tahu jika memasuki *nagari* Sumpur Kudus harus menanam barang”. Pernyataan ini diungkapkan oleh Syarif sebagai Wali *Nagari* Sumpur Kudus saat itu ia berkunjung ke Yogyakarta. (Syarif, wawancara, 15 April 2017). Mitos ini tersebar dari sebuah cerita lisan yang disampaikan oleh warga asli Sumpur Kudus yang bercerita kepada pengunjung atau warga yang bukan asli Sumpur Kudus. Sehingga mitos ini tersebar luas melalui sebuah cerita yang bermedium lisan.

Mitos Bukit *Lontiak*, dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk medium komunikasi yang mendefinisikan Bukit *Lontiak* sebagai Bukit yang berbeda dengan bukit lainnya dalam pengetahuan masyarakat Sumpur Kudus. Dalam hal ini, penelitian ini memperlakukan mitos (kisah yang tidak benar) dan fungsinya (diperlukan untuk memahami lingkungan) sebagaimana Barthes dengan menggunakan pendekatan semiotik. Barthes menemukan bahwa masyarakat modern adalah produsen dan konsumen mitos. Mitos tidak hanya dari cerita-cerita orang tua atau buku-buku lama melainkan kita temukan setiap hari dalam televisi, radio, pidato, dan sebagainya. (Sunardi, 2013:80). Artinya, ia adalah sebuah tindakan komunikasi.

Dalam penelitian ini Bukit *Lontiak* menjadi sebuah ruang dan wilayah yang terbentuk melalui sebuah historis. Batas wilayah tidak secara alamiah terbentuk melalui sebuah proses. Wilayah adalah entitas yang tidak netral melainkan dibentuk oleh banyak wacana. (Elden : 2013).

Sumpur Kudus merupakan *nagari* terpencil yang ditutupi oleh belantaran Bukit Barisan yang terdapat di Kabupaten Sijunjung, Kecamatan Sumpur Kudus. Tidak banyak orang

yang tahu tentang *nagari* Sumpur Kudus. Di *Nagari* Sumpur Kudus terdapat sebuah mitos yang mana masih dipercayai oleh masyarakat sekitar hingga sekarang ini. Mitos tersebut adalah jika orang yang pertama kali menginjak *nagari* Sumpur Kudus maka dia harus menanam sebuah kayu atau barang ke Bukit *Lontiak* agar tidak terjadi sebuah kecelakaan atau sakit. Selain itu juga jika mobil, bus atau semacamnya juga pertama kali masuk ke *nagari* Sumpur Kudus maka juga harus menanam kan sebuah busi atau kunci-kunci yang ada di dalam kendaraan tersebut. (Rosna,10 April 2017)

Bukit *Lontiak*, yang membuatnya berbeda dengan bukit yang lain karena adanya praktik sosial. Bukit *Lontiak* adalah sebuah ruang / tempat (place) dimana menurut Lefebvre ruang adalah ruang sosial yang terbentuk lewat hubungan tiga dimensi ruang; 1. representasi ruang; 2. praktik atas ruang (spatial practice); 3. ruang representasional (mitos, visi, dan konsep atas ruang). Penelitian ini berfokus pada dua dimensi ruang sosial Lefebvre, yakni representasi ruang dan praktik atas ruang sehingga pertanyaan penelitiannya adalah pertama, bagaimana ragam mediasi cerita menanam barang di bukit *Lontiak* dan kedua bagaimana praktik menanam barang di bukit *Lontiak*.

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Geografi

Asal mula antara geografi dan komunikasi terbentuk dari komunikasi yang terjadi di ruang angkasa bahwa semua ruang di produksi melalui sebuah representasi yang terjadi melalui sebuah komunikasi. Teori produksi spasial dapat diartikan juga dengan tingkatan sebagai teori komunikasi dan mediasi. Dapat dilihat dari peta dan arsitektur gambar yang mengalami sebuah mediasi antara pengalaman spasial, visi, material dan kondisi (Lefebvre, 1974/1991). Meskipun pengertian ini jarang didefinisikan namun sering dimasukkan dalam studi komunikasi.

Sekarang komunikasi bersifat moderen yang mana membahas tentang digital dan jaringan sehingga batas tidak hanya antar geografis daera (rumah tangga, kota, dll) antar jenis wilayah (lokal-global, pribadi-publik, dll), tetapi juga antara dimensi merupakan daerah sendiri seperti simbolik dan material. Dengan demikian studi media kontemporer tidak hanya membahas *spasial* baru. Ini juga sebuah disiplin yang memiliki objek sendiri mempelajari proses teknologi dan budaya sehingga menghasilkan *spasial* baru khususnya dalam globalisasi.

2. Produksi Ruang Cerita Menanam Barang

Bertahun-tahun yang lalu kata “ruang” memiliki sebuah makna geometris yang ketat. Memiliki arti yang mana sebuah ide yang muncul hanya dari sebuah area kosong. Penggunaan ilmiah pada umumnya memiliki beberapa julukan yaitu “*Euclidean, Isotropic*, atau tidak terbatas”. Pada akhirnya konsep ruang adalah matematis. Saat membicarakan tentang ruang sosial, tidak melupakan konsep ruang yang lama tetapi perlu diingat sejarah filsafat memberikan sebuah kesaksian emansipasi sains khususnya dalam bidang matematika.

Pada penelitian ini teori ruang yang di ambil adalah ruang (sosial). Ruang (sosial) adalah produk (sosial). Ruang (sosial) ini terkonstruksi dari dua ilusi ganda yang mana sisi masing-masing saling memperkuat, dan saling bersembunyi di balik sisi yang lain. Dua ilusi ini adalah ilusi transparansi dan ilusi *opacity* atau ilusi realistik. Ilusi transparansi memiliki makna bahwa makna ruang memiliki arti yang bias seperti cahaya dan tindakannya bebas kendali. Ilusi *opacity* memiliki makna bahwa makna ruang itu terbentuk secara alamiah.

Ruang (sosial) dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat melahirkan setiap model produksi ruang yang variannya berbeda-beda di ruang (sosial). Dalam ruang (sosial) terdapat dua hubungan didalamnya. Hubungan sosial produksi ini lebih mengacu pada hubungan antar jenis kelamin dan kelompok usia dalam masyarakat. Hubungan produksi mengacu pada hubungan sosial yang terjadi pada lingkaran pekerjaan atau organisasi yang menciptakan sebuah hierarki fungsi sosial.

Hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan dalam ruang sosial karenanya hubungan ini saling berkesinambungan. Dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, hubungan di dalam masyarakatpun juga semakin berkembang menjadi luas. Hubungan yang awalnya hanya dua saja meningkat menjadi tiga hubungan sosial. Hubungan ini bernama reproduksi hubungan sosial produksi mengacu pada hubungan sosial konsumtif kapitalisme yang semakin di paksa karena produksi sosial semakin mengharuskan untuk melakukan hal tersebut.

3. Kelisanan Sebagai Media

Komunikasi lisan merupakan suatu peristiwa dimana seseorang menyampaikan informasi dengan menggunakan media bunyi bahasa kepada pihak

lain sebagai penerima informasi tersebut. Gagasan, pikiran atau perasaan pada mulanya berupa wacana yang bermukiman diotak atau pikiran seseorang, hal itu kemudian diekspresikan melalui bunyi bahasa kepada orang lain. Bunyi bahasa yang telah didengar tersebut kemudian diapresiasi oleh pendengar, dengan dipahami atau dimengertinya bunyi bahasa itu maka peristiwa komunikasi lisan telah terjadi (Purwadi, 2007:4).

Kata “lisan” dalam bahasa Melayu awalnya merupakan kata pinjaman dari kata Arab yang bermaknakan “lidah” dan “bahasa”. Terdapat juga konotasi “lisan” yang membawa arti “dengan suara”. Sehingga hingga awal abad ke 20 kata “lisan” dalam bahasa Melayu masih mengikuti makna lisan dalam bahasa Arab.(Sunarti, 2013:1). Dalam perkembangan selanjutnya, kata “lisan” mendapatkan arti yang lebih luas akibat pengaruh dari kata oral dari Bahasa Inggris. Misalnya, “sastra rakyat” (folk literature) mulai lebih sering disebut “sastra lisan”(oral literature). Hal ini memperlihatkan bahwa hingga sekarang kata “lisan” itu hanya dianggap sebagai lawan kata “tertulis”. Hal ini menggambarkan bahwa belum adanya kesadaran sejak beberapa puluh taun yang lalu, kata “lisan” itu sudah menjadi istilah dengan konotasi “tidak beraksara”(Sunarti, 2013:1-2).

Dalam budaya lisan aset yang berharga merupakan sebuah kemampuan memori verbal. Cara kerja memori verbal dalam bentuk-bentuk seni lisan sangat berbeda dengan orang yang dulu melek huruf. Di masa yang lalu orang melek huruf umumnya mengasumsikan bahwa hafalan lisan dalam budaya lisan biasanya mencapai tujuan yang sama yaitu pengulangan mutlak kata per kata. Namun pengulangan kata tersebut diuji kebenarannya melalui pengucapan secara berbarengan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersamaan. Karena pada saat itu alat perekam belum ada. (J.ong, 2013:85)

Hakikat memori verbal dalam budaya lisan primer, terlihat dari karya Milman Parry dan Albert Lord. Hal ini berbentuk sebuah puisi-puisi yang pada dasarnya merupakan sebuah kreasi lisan. Selanjutnya berkembang menjadi sebuah rekaman lisan para pujangga narasi Yugoslavia *modern* yang sekarang berada dalam Parry Collection di universitas Harvard. (J.ong, 2013:87).

Karya yang lebih akurat di budaya lisan adalah kasus verbalisasi ritual dikalangan masyarakat Curia, di lepas pantai Panama, yang dilaporkan oleh Joel Sherzer (1982). Joel merekam ritual magis pubertas yang panjang diajarkan oleh seorang pria yang merupakan spesialis ritual pubertas putri kepada spesialis ritual pubertas puteri lainnya. (Jong, 2013:91).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Moleong : 2006). Dalam penelitian ini ditunjang dengan kepustakaan (library research) yaitu sumber data yang didapatkan berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma, menurut Denzin dan Lincoln merupakan suatu bentuk keyakinan dasar yang berhubungan dengan prinsip dan hal pokok. Paradigma konstruktivisme memberikan penekanan bahwa pemikiran manusia hanyalah konstruksi atau bentukan dari yang mengetahui sesuatu. Paradigma ini digunakan untuk melihat bahwa realita yang ada hanya merupakan hasil konstruksi atau bentukan dari manusia, tetapi pemikiran atas bentukan manusia ini tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang. Dalam Sobur 2006, tampak pernyataan Roland Barthes yang mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem penandaan yang mencerminkan asumsi-asumsi tertentu dalam waktu tertentu.¹

Hasil Dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

1. Ragam Mediasi Cerita Menanam Barang di Sumpur Kudus

Pada hasil temuan penelitian ragam mediasi cerita menanam barang di Sumpur Kudus ini terdapat dua macam bentuk mediasinya. Dua bentuk mediasi tersebut adalah media lisan dan media elektronik. Media lisan ini dihasilkan dari

¹ Alex Sobur *Semiotika Komunikasi*, (rev.ed.; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 63.

wawancara tokoh beserta warga Sumpur Kudus, sedangkan media elektronik ini didapatkan dari beberapa blog yang ada di media baru.

Media baru terdapat dua *blog* saja yang menuliskan tentang Sumpur Kudus. Ilustrasi luasnya dua *blog* ini menceritakan tentang perjalanan mereka ketika mendatangi Sumpur Kudus. Sumpur Kudus terkenal dengan keindahan bukit barisannya yang menawan serta memiliki mitos yang sampai sekarang masih dipercayai oleh pendatang dan masyarakat sekitar. Pertama merupakan sebuah blog yang dituliskan oleh Harbi Budha dalam *blognya* yang berjudul “Pesona dan Fenomena Alam di Sumpur Kudus”.

Ada sebuah tradisi lama yang mengharuskan orang yang baru masuk ke sumpur kudus menancapkan kayu ataupun meninggalkan satu buah benda sebagai tanda masuk daerah tersebut. Daerah perbukitan yang terkesan angker dan menakutkan itu adalah *puncak lontiak*. Karena ada cerita rakyat dan pengalaman seseorang yang menjadi pelajaran dan kebiasaan bagi semua orang di wilayah tersebut. Konon ceritanya ada sekelompok orang yang baru pertama kali masuk ke sumpur kudus. Karena mendengar dan nasehat dari orang, kemudian mereka menancapkan kayu di puncak lontiak, tapi seseorang diantara mereka ada yang tidak percaya dengan tradisi tersebut.



Pernyataan Mitos

sumber : <https://www.kompasiana.com/harbi.burdha>

Pada media baru berbentuk blog ini memang tidak banyak yang membahas tentang mitos yang terdapat di Sumpur Kudus. Terdapat dua sumber saja yang menuliskan mitos tersebut. Kebanyakan blog yang lain menuliskan sejarah dan PDRI yang terdapat di Sumpur Kudus. Jika dicermati dari hasil data yang diatas blog ini lebih banyak menampilkan sebuah mitos saja. Ketika melakukan wawancara dengan tokoh adat dan warga Sumpur Kudus, saya menemukan hal yang berbeda.

Setelah media elektronik telah dibahas selanjutnya membahas media lisan. Media lisan merupakan sebuah media natural yang mana media ini sudah jarang di tekuni oleh bidang komunikasi. Media lisan biasanya berbentuk sebuah cerita lama atau sekarang lebih sering di sebut dengan mitos. Sumber media lisan ini didapatkan dari wawancara tokoh dan masyarakat Sumpur Kudus. Para narasumber yang telah diwawancarai masing-masing memiliki cerita seputar bukit *Lontiak*. Semua cerita tersebut pada intinya mewajibkan bagi siapapun yang melewati bukit Lontiak untuk menanam barang agar aman saat melakukan perjalanan setelah melewatinya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu tokoh adat, Datuk Rajo Melayu. Beliau menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah mitos, tetapi ini merupakan sebuah tradisi yang dari dulu sudah dilakukan dan sampai sekarang masih di budidayakan oleh masyarakat. Mau percaya atau tidak memang akan ada dampaknya. Beliau sendirimmempercayainya karena hal ini bukan lah hal yang dilarang agama atau bid'ah. Tradisi ini terdapat sebuah sejarah dibelakangnya

Selain itu Rajo Melayu juga menyatakan bahwa bukit Lontiak merupakan sebuah gapura alam. Bukit Lontiak adalah sebuah perbatasan yang mana merupakan pintu awal masuk sebelum ke nagari Sumpur Kudus. Walaupun di sana tidak ada gapura yang berbentuk tapi adanya bukit tersebut sehingga itulah yang dinamakan gapura alam bukit Lontiak. Beliau juga menyatakan bahwa hal ini merupakan sebuah kepercayaan tapi beliau mempercayai hal tersebut. Jika kita mengetahui hal tersebut maka kita harus tetap melakukannya jangan mengabaikannya tetapi jika kita tidak mengetahuinya tidak akan terjadi apa-apa untuk kita. Hal ini adalah tradisi apa beratnya kita melakukan hal tersebut. Hal ini bukan mitos tapi tradisi yang dilestarikan dari zaman dahulu. Tapi kepercayaan ini jika kita tidak percaya namun tau tidak memberitahu dan melakukannya akan ada resiko seperti sakit, atau mobil akan jatuh.

Dari pernyataan Rajo Melayu inilah bawasannya mediasi lisan tidak selalu berisikan tentang mitos saja. Tetapi mediasi lisan juga bisa bernilai dengan sebuah tradisi. Sangat berbeda dengan pernyataan dari tiga warga Sumpur Kudus yang menjadi narasumber. Kebanyakan mereka menjelaskan akibat bagaimana mereka jika tidak melakukan menanam barang. Tetapi ketika berwawancara dengan Rajo Melayu berisikan bahwa menanam barang ini merupakan sebuah mitos yang

sebenarnya tradisi yang memiliki sejarah. Kebanyakan masyarakat yang sekarang tidak tau dengan sejarah tersebut.

2. Praktik Menanam Barang di *Bukit Lontiak*



Gambar 3.5 Praktik Menanam Barang

Sumber : Observasi

Gambar diatas ilustrasi sederhana bagaimana cara menanam barang di bukit Lontiak. Cara menanam barang ini tidak ada perbedaannya. Hal ini di tegaskan oleh Sharil selaku tokoh adat menyatakan bahwa, “ Apa pun yang baru pertama kali masuk ke Sumpur Kudus caranya tetap sama hanya menancapkan atau pun menaruhnya ke bukit Lontiak. Disini yang membedakan hanyalah barang yang harus ditinggalkan.”

Selain pernyataan Sharil terdapat pernyataan lainnya yaitu Tedi merupakan warga Sumpur Kudus. Beliau menyatakan bahwa “Dari ia kecil sampai sekarang cara menanam barang yang dilakukan di bukit Lontiak ini tidak ada perubahannya. Semua tetap sama yaitu menancapkan tau meninggalkan jenis barang sesuai apa bentuk yang ingin masuk. Pembedanya adalah barang yang mau ditinggalkan atau di tancapkan. Selain itu juga ia menyatakan bahwa hal ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat sumpur Kudus terhadap peninggalan Syekh Ibrahim.

Dari 2 pernyataan diatas menyatakan bahwa tidak ada tahapan khusus yang harus dilakukan saat menanamkan barang di bukit Lontiak. Cara menanamnya pun dari dulu hingga sekarang tetaplah sama. Cara menanam barang ini cukup sederhana yaitu dengan cara menanamkan kayu ke bukit Lontiak. Kayu yang kita

tanam pun juga kita mudah mendapatkannya disekitar bukit Lontiak. Penanam kayu ini dilakukan ketika orang baru yang pertama kali masuk umpur Kudus. Ketika kendaraan yang baru masuk Sumpur Kudus cukup meninggalkan busi,baut atau hal lain yang bersangkutan dengan kendaraan tersebut. Caranya tidak harus ditanamkan cukup diletakkan pun juga tidak masalah.

Ketika binatang peliharaan baru masuk seperti pengembala kerbau,sapi dan kambing,Maka harus meninggalkan tali yang ada di kembala tersebut. Tali dipotong sedikit lalu caranya cukup ditinggalkan tanpa harus menanamnya di bukit Lontiak. Selanjutnya pembahasan tentang jenis barang yang harus di tanam atau di tinggalkan di bukit Lontiak.

Saat melakukan observasi dan pengambilan data pada bulan Februari lalu di Sumpur Kudus. Saya langsung observasi ke Bukit Lontiak ditemani oleh Tante saya.

Tidak hanya melihat bukitnya tetapi saya pun penasaran dengan isi yang ada di dalam rumput-rumput yang di Bukit Lontiak. Hal yang tak terduga,saya menemukan beberapa baut,busi dan onderdil keil yang terdapat di kendaraan. Selain itu juga saat menyusuri atas bukit Lontiak banyak kayu yang ditancapkan disana.



Gambar 3.6 Baut yang ditinggalkan di Bukit Lontiak

Sumber : Observasi

Ketika saya melihat apa yang ada di Bukit Lontiak tersebut terdapat seseorang lelaki tua bernama Pak Ahmad. Beliau merupakan mantan Wali Nagari Sumpur Kudus pada tahun 2009. Seketika terbesit rasa penasaran untuk menanyakan alasan sebuah kendaraan yang masuk harus meninggalkan baut atau sejenisnya. Mengapa tidak sama meninggalkan kayu saja. Lalu dengan rasa semangat Pak Ahmad menjelaskan.

Ini gambaran pernyataan pak Ahmad: “ Saat memasuki Sumpur Kudus ini kita harus memiliki ikatan antara apa yang masuk ke Sumpur Kudus. Dulu pada zaman Syekh Ibrahim hanya kayu dan tali saja. Tetapi sekarang setelah zaman menjadi moderen masyarakat Sumpur Kudus menambahkan sebuah baut karena sudah banyak masyarakat yang memiliki kendaraan. Memilih baut dan semacamnya terdapat sebuah alasan yaitu mudah untuk didapatkan. Pasti pada kendaraan kita terdapat baut atau semacamnya yang sudah menempel. Barang yang sudah menempel inilah yang harus kita tinggalkan untuk mengkoneksikan anarata kendaraan dengan Sumpur Kudus. Jadi alasan inilah masyarakat Sumpur Kudus menggunakan baut dan sejenisnya sebagai syarat untuk kendaraan yang baru masuk.

Tidak hanya berhenti sampai disitu pertanyaan saya. Saya juga menanyakan kenapa bagi orang yang pertama kali masuk harus menancapkan kayu di bukit Lontiak. Kenapa tidak barang yang lainnya. Pak Ahmad pun dengan santainya menjawab pertanyaan saja. Berikut gambaran pernyataan dari Pak Ahmad :

“Ketika ditanyakan hal ini tidak jauh kita akan kembali dalam sebuah sejarah masa lalu. Dulu Sumpur Kudus ini merupakan kerajaan Hindu. Suatu hari datanglah seorang Syekh yang berasal dari Kudus bernama Syekh Ibrahim. Beliau mengajarkan agama islam disini. Singkat cerita ketika beliau berhasil mengajarkan agama islam,dengan rasa senang masyarakat Sumpur Kudus untuk mengikut ajaran seperti Syekh Ibrahim ajarkan. Jadi setelah masyarakat Sumpur Kudus ini islam semua apa yang diajarkan oleh Syekh Ibrahim diikuti tanpa ketinggalan sedikit pun. Syekh Ibrahim ini memiliki kesukaan yaitu mengembala kerbau. Kema kerbaunya ini datang dari Bonai Aur menuju Sumpur Kudus. Jalan dari Bonai Aur ke Sumpur Kudus itu naik turun sehingga Syekh Ibrahim harus membawa cambuk kayu dari bambu berwarna kuning. Ketika sampai di Bukit Lontiak Syekh Ibrahim selalu menaruh cambuknya disana. Dari sini lah alasan yang sampai sekarang masih di lakukan oleh masyarakat. Karena kesetiaan masyarakat Sumpur Kudus dengan Syekh Ibrahim dikembangkanlah tradisi tersebut. Setiaporang yang masuk atau keluar menancapkan kayu disana.Ketika itu menanamkan kayu agar mudah untuk melakukan perhitungan”.



Gambar 3.7 Kayu yang ditancapkan di Bukit Lontiak

Sumber : Observasi

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bawasannya masih banyak masyarakat yang mempercayai mitos ini. Meskipun zaman telah moderen seperti ini tetapi mitos tersebut tidak dapat dihalagi dengan kemajuan zaman yang moderen. Hal ini seperti yang di katakan oleh Rajo Melayu, "ini meruapakan sebuah tradisi yang kita percayai. Mau percaya atau tidak tetapi memang nyata terdapat malapetakanya". Mungkin ini juga yang dirasakan kebanyakan masyarakat, untuk mengindari malapetaka mereka akhirnya melakukannya.

Tidak berhenti disitu saja, pertanyaan berlanjut ke tali yang harus ditinggalkan pada hewan ternak. Pak Ahmad menjawab perntanyaan tersebut, inilah hasil pernyataan pak Ahmad : " Masalah tali yang harus ditinggalkan pada hewan ternak ini sebenarnya tidak ada alasan khusus. Kita berfikir secara logika saja. Ketika kita berternak maka kita akan menalikan tali dilehernya agar dia tidak pergi kemana-kemana. Sehingga inilah alasan tali yang ada di hewan ternak harus ditinggalkan."

Tak sampai disitu saja Pak Ahmad menyatakan pernyataannya, beliau juga mengatakan bahwa " Mitos ini pada dasarnya tidak ingin memberatkan siapa pun sehingga barang yang ditinggalkan atau pun yang ditanamkan tidak susah untuk kita dapatkan. Karena pada khususnya mitos ini merupakan sebuah rasa penghormatan masyarakat Sumpur Kudus terhadap Syekh Ibrahim yang mana telah menyebarkan agama Islam di Sumpur Kudus sehingga masyarakat Sumpur Kudus menjadi orang yang menuju jalan kebenaran.

Ketika duduk di warung Pak Khoirul terdapat laki-laki menggunakan seragam dinas sekolah yang ternyata beliau adalah orang yang pertama kali ke Sumpur

Kudus karena pemindahan tempat kerja. Lalu saya menanyakan kepada beliau perihal tentang mitos menanam barang yang ada di Sumpur Kudus. Beliau memberikan pernyataannya kepada saya, berikut pernyataan pak Asmad:

“Baru pertama kali ini saya masuk ke Sumpur Kudus padahal saya lahir di Ranah Minangkabau. Saya ke Sumpur Kudus ini tentu saja memiliki sebuah alasan yaitu pemindahan kerja mengajar saya. Perihal tentang mitos Sumpur Kudus itu saya sudah sering mendengar di daerah saya yaitu Padang kota. Di sana saya tau cerita ini dari anak kuliah UNAND yang kost di rumah saya. Pasti anak kuliah ini berasal dari Sumpur Kudus. Mereka pernah bercerita tentang mitos yang ada di Sumpur Kudus. Mereka bererita bahwa orang yang baru pertama masuk harus berhenti di Bukit Lontiak untuk menanam kayu disana,jika tidak menanamkan kayu tersebut maka nanti akan mendapatkan kesialan. Ketika pemindahan kerja ke Sumpur Kudus saya teringat dengan cerita tersebut. Tiba di Sumpur Kudus saya merasa ragu letak bukit Lontiak sehingga saya mampir kewarung pak Khoirul sambil menanyakan dimana letak bukit Lontiak. Dengan respon baik pak Khoirul memberitahukan saya letak bukit tersebut. Bergegaslah saya menanamkan kayu di bukit Lontiak .”

Dari pernyataan singkat pak Asmad ini dapat disimpulkan bahwa cerita lisan dapat tersebar dengan luas melalui media lisan. Karena media lisan ini sangat mudah ditemukan tanpa harus menggunakan perantara media yang berwujud seperti jaringan atau pun media elektronik. Ketika selesai wawancara dengan pak Asmad, Pak Khoirul pun menambahkan bahwa “Disini saya tidak hanya berdagang saja tetapi ketika saya melihat orang yang baru masuk dan tidak melakukan tradisi menanam barang maka secara senang hati saya memberitahu mereka dan mereka pun tidak keberatan untuk melakukannya.”

B. Pembahasan

1. Cerita Lisan sebagai Medium.

Hasil temuan penelitian sesuai dengan teori yang ada. Hal ini bisa dilihat dari temuan penelitian yaitu : “Ketika Liar keluar untuk ikut dengan ayahnya,ayahnya menyuruh Liar untuk menanam kayu di Bukit Lontiak. Alasannya karena Liar mau keluar dari Sumpur Kudus. Lalu Liar melakukan apa yag disuruh oleh ayahnya. Ketika hal tersebut telah selesai lalu mereka

melanjutkan perjalanan mereka. Di tengah perjalanan ayah Liar bercerita. Jika kita tidak melakukan hal tersebut kita bisa celaka nantinya.”

Dari temuan penelitian diatas kata memang memiliki sebuah kekuatan magis. Dengan menyatakan kata celaka, secara tidak sadar menimbulkan sebuah kekuatan untuk melakukan hal tersebut yang padahal hal tersebut tidak bisa dinilai kebenarannya.

Budaya lisan memiliki sebuah batasan. Pembatas kata bukan hanya sebuah suara saja tetapi melainkan pegungkapan proses berfikir. Budaya lisan tidak memiliki sebuah teks. Bagaimana cara budaya lisan memnyampaikan secara teratur dan dapat diingat?. Kepingan pemikiran yang disampaikan dengan cara yang mudah diingat karena tidak bisa di lestarikan dengan tulisan. Budaya lisan memiliki sebua cara yaitu dengan mempertahankan dan memunculkan kembali pemikiran yang telah diuraikan guna untuk lebih mudah diulangi secara lisan. (J.Ong, 2013 : 51).

Budaya lisan primer memiliki sebuah ciri-ciri lanjut yang mana guna untuk membedakan ungkapan yang berbasis lisan dengan ungkapan cetak atau lisan. Berikut adalah ciri-ciri ungkapan berbasis lisan dalam budaya lisan primer :

a. Aditif alih-alih subordinatif

Di ilustrasikan dengan temuan penelitian ini kita dapat melihat contoh penggalan berikut :”Lalu seseorang tersebut menyuruh teman Mada untuk memotong sedikit tali yang ada di kerbaunya dan di tinggalkan disini.” Kata dan biasanya digunakan dalam budaya teks. Meskipun begitu kata dan disini tidak menghilangkan keaslian narasi cerita dalam budaya lisan.

b. Agregatif alih-alih analitis

Terdapat contoh ciri-ciri ini dalam temuan penelitian. Berikut penggalannya :“Setelah teman Mada melakukan hal tersebut akhirnya tanpa waktu yang lama kerbaunya kembali seperti sedia kala. Akhirnya teman Mada ini percaya dan dia tidak ingin hal seperti ini terulang kembali”

Waktu yang lama merupakan sebuah bentuk kata klise. Kita tidak tau berapa jangka waktunya sehingga di klisekan dengan waktu yang lama. Ini lah maksud dari ciri-ciri agregatif analitis.

c. Berlebih-lebihan atau Panjang lebar

“Seketika padi Wan Empu dan Wan Malini berubah menjadi emas yang memiliki daun perak dan batangnya menjadi tembaga. Seketika itu tanah yang ada disekitar sana berubah menjadi emas. Oleh kedua orang tersebut anak sang raja diberi nama Sang Sanpurba.”

Pendeskripsian padi pada penggalan cerita tersebut bernilai berlebihan. Padi yang subur di ganti dengan kata emas, perak dan tembaga.

d. Konservatif

“Cerita ini mula-mula diawali dengan ketidak pastian daerah Sumpur Kudus dihuni dan asal penghuninya. Catatan yang ada sekarang ini hanya berdasarkan dari sejarah yang bercampur dengan unsur cerita atau dogeng yang berasal dari tambo. Berdasarkan tambo yang berasal dari orang tua yang berada di Sumpur Kudus yang mana ditemukan dalam sebuah buku Kesusastraan lama Indonesia karya Dra. Uber Usman menyebutkan bahwa Wan Empu dan Wan Malini (dua orang perempuan) berumah di bukit Siguntang Guntang mahameru dekat dengan Palembang.”

Penggalan diatas membuktikan bahwa benar cerita lisan memiliki ciri yang tradisional. Catatan yang diceritaka berasal dari cara tadisional yaitu sejarah yang berunsur cerita dogeng diceritakan oleh orang tua dahulu lalu di tuliskan dalam sebuah tambo. Tambo ini ditulis oleh orang pengulang cerita agar cerita tersebut memiliki peninggalan berbentuk fisik.

e. Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari

Pada penemuan penelitian ada penggalan yang sangat relevan dengan ciri ini. “ Syekh Ibrahim sangat menyukai berkembala. Berkembala Syekh Ibrahim dimulai dari Bonai Aur sampai Sumpur Kudus. Menuju Sumpur Kudus jalan yang di lalui berliku liku sehingga Syekh Ibrahim membutuhkan cambuk. Seketika sampai di Bukit Lontiak

Syekh Ibrahim menanamkan cambuknya pada bukit tersebut alasannya cambuk tersebut tidak digunakan lagi.”

Masyarakat Sumpur Kudus memiliki kepatuhan pada syekh Ibrahim akhirnya meniru kebiasaan yang dilakukan Syekh Ibrahim tersebut. Dengan kejadian tersebut akhirnya menjadi sebuah tradisi yang ada di Sumpur Kudus. Hal ini merupakan ciri bahwa memnag budaya lisan dekat dengan kehidupan sehari manusia agar dapat terus diingat.

f. Bernada Argonistik

Tindakan penyombongan kemahiran diri sendiri atau serangan verbal secara rutin muncul diantara tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam budaya lisan dikenal dengan istilah Dozens. Dozens ini memiliki arti yaitu pertarungan, pertarungan dalam hal ini bukan secara fisik melainkan pertarungan lisan atau biasa disebut dengan silat lidah.

g. Empatis dan Partisipatif

Empatis dan partisipatif dalam terlihat dari ilustrasi penemuan penelitian sebagai berikut : “Tiba-tiba ada seseorang menghampiri. Seseorang tersebut menanyakan hal apa yang terjadi. Ia menjawab bahwa kerbaunya lepas dari ikatan dan sekarang terlihat seperti sakit. Lalu orang tersebut menanyakan seperti apa kamu orang yang baru pertama kali masuk Sumpur Kudus, apakah kamu sudah menanam tali tersebut? . Ia menjawab belum, dan seseorang tersebut menyuruh untuk meninggalkan talinya. Dengan rasa iba melihat kerbaunya ia meninggalkan talin dan tak lama kemudian kerbaunya kembali seperti semula.

Empatis muncul karena adanya rasa iba terhadap yang disayangi lalu partisipatif muncul karena adanya dorongan untuk melakukan sesuatu. Budaya lisan lebih menonjolkannya dalam hal semacam ini. Tetapi hal ini terkadang bernilai subjektifitas tergantung individual menerimanya.

h. Homeostatis

Pada penelitian ini, temuan penelitian tidak hanya diceritakan secara lisan saja tetapi ada media baru yang berbentuk tulisan. Media baru

ini dituliskan dalam sebuah blog sehingga cerita lisan yang dulu hanya diketahui orang sekitar asli Sumpur Kudus sekarang dapat di ketahui oleh khalayak umum secara luas.

2. Kontruksi Bukit Lontiak sebagai “Ruang.”

Pada penelitian ini, menggambarkan sebuah ruang alam yang ada di Sumpur Kudus. Ruang ala mini disebut dengan Bukit Lontiak. Jika di kaitkan dengan penjelasan teori diatas, Bukit Lontiak jika di pandang hanyalah bentuk ruang yang mana merupakan sebuah area kosong yang tidak memiliki makna khusus.

Pada penelitian ini dengan adanya hasil penemuan penelitian,ilusi transparansi memiliki hubungan yang erat dengan ruang sosial. Kita dapat melihat dari hasil penemuan penelitian berikut :

“Baru pertama kali ini saya masuk ke Sumpur Kudus padahal saya lahir di Ranah Minangkabau. Saya ke Sumpur Kudus ini tentu saja memiliki sebuah alasan yaitu pemindahan kerja mengajar saya. Perihal tentang mitos Sumpur Kudus itu saya sudah sering mendengar di daerah saya yaitu Padang kota. Di sana saya tau cerita ini dari anak kuliah UNAND yang kost di rumah saya. Pasti anak kuliah ini berasal dari Sumpur Kudus. Mereka pernah bercerita tentang mitos yang ada di Sumpur Kudus. Mereka bererita bahwa orang yang baru pertama masuk harus berhenti di Bukit Lontiak untuk menanam kayu disana,jika tidak menanamkan kayu tersebut maka nanti akan mendapatkan kesialan. Ketika pemindahan kerja ke Sumpur Kudus saya teringat dengan cerita tersebut. Tiba di Sumpur Kudus saya merasa ragu letak bukit Lontiak sehingga saya mampir kewarung pak Khoirul sambil menanyakan dimana letak bukit *Lontiak*. Dengan respon baik pak Khoirul memberitahukan saya letak bukit tersebut. Bergegaslah saya menanamkan kayu di bukit *Lontiak* .”

Dari pernyataan penemuan penelitian diatas,ilusi transparansi mendukung ruang sosial. Terdapat objeknya yaitu Bukit Lontiak dan subjeknya Menanam barang. Bukit Lontiak merupakan sebuah media untuk mengaju terjadinya ruang social di Sumpur Kudus. Ruang social ini terjadi adanya sebuah cerita mitos menanam barang yang mana diceritakan oleh anak kuliah UNAND.

Dengan adanya sebuah cerita, “bahwa orang yang baru pertama masuk harus berhenti di Bukit Lontiak untuk menanam kayu disana,jika tidak menanamkan kayu tersebut maka nanti akan mendapatkan kesialan”. Secara tidak langsung membentuk ruang social di Bukit Lontiak melalui sebuah cerita. Dengan cerita tersebut makan terjadi sebuah komunikasi dan informasi untuk membuat orang-orang percaya meskipun hanya untuk beberapa waktu. Inilah tujuan ilusi transparansi ruang sosial.

Selanjutnya yaitu Ilusi realistik. Ilusi realistik ini merupakan sebuah ilusi yang memiliki makna yang sederhana secara alami. Sehingga pada ilusi ini makna objek dan subjek tidak di artikan secara luas. Jika di kaitkan dengan penelitian ini maka ilusi realistik, objek penelitian ini adalah Bukit Lontiak dan subjeknya Menanam Barang. Tidak ada tambahan makna diluar dari situ. Sehingga makna yang di dapat bersifat tunggal.

Ruang social atau produk social memiliki implikasi awal yaitu bahwa ruang alami (fisik) menghilang. Ruang alami merupakan sebuah titik umum sebuah keberangkatan asal,model asli dan proses sosial. Tapi ruang alami ini tidak lenyap secara murni. Ruang alami masih dijadikan sebuah latar belakang gambar yang dijadikan sebuah dekorasi yang mana akan menjadi symbol alami. Namun pada faktanya ruang alami yang merupakan sebuah gambaran simbolik akan segera hilang untuk dilihat. Cenderung meilhat belakang sehingga simbolik alami tersebut tenggelam.

Dari inilah munculnya sebuah mitos yang menjadi cerita fiksi belaka. Alam dinilai sebagai bahan mentah yang dinilai sebagai simbol. Kekuatan produktif lahir dari system social di masyarakat memalsukan hal-hal yang berkaitan.

Teori ini dikaitkan dengan penemuan penelitian sangat memiliki keterkaitan yang sesuai. Hal ini bisa dilihat dari hasil temuan penelitian sebagai berikut :

“Ketika ditanyakan hal ini tidak jauh kita akan kembali dalam sebuah sejarah masa lalu. Dulu Sumpur Kudus ini merupakan kerajaan Hindu. Suatu hari datanglah seorang Syekh yang berasal dari Kudus bernama Syekh Ibrahim. Beliau mengajarkan agama islam disini. Singkat cerita ketika beliau berhasil mengajarkan agama islam, dengan rasa senang masyarakat Sumpur

Kudus untuk mengikut ajaran seperti Syekh Ibrahim ajarkan. Jadi setelah masyarakat Sumpur Kudus ini islam semua apa yang diajarkan oleh Syekh Ibrahim diikuti tanpa ketinggalan sedikit pun. Syekh Ibrahim ini memiliki kesukaan yaitu mengembala kerbau. Kerbau-kerbaunya ini datang dari Bonai Aur menuju Sumpur Kudus. Jalan dari Bonai Aur ke Sumpur Kudus itu naik turun sehingga Syekh Ibrahim harus membawa cambuk kayu dari bambu berwarna kuning. Ketika sampai di Bukit Lontiak Syekh Ibrahim selalu menaruh cambuknya disana. Dari sini lah alasan yang sampai sekarang masih di lakukan oleh masyarakat. Karena kesetiaan masyarakat Sumpur Kudus dengan

Ruang alami pada penelitian ini adalah Bukit Lontiak, hanya sebagai gambaran simbolik saja. Peran yang lebih penting adalah ruang social. Ruang sosial ini terjadi karena adanya kejadian masa lalu sehingga menciptakan sebuah cerita. Cerita ini adalah sebuah hasil produksi dari berbagai system social yang ada di Sumpur Kudus.

Di Bukit Lontiak terdapat sebuah mitos yang menyatakan bahwa orang yang pertama masuk ke Sumpur Kudus harus menanamkan kayu, baut atau tali. Dari dua gambar diatas secara tidak sadar individual menciptaka raungnya di bagi menjadi dua ruang. Ketika kendaraan yang baru masuk harus meninggalkan baut. Dari gambar diatas baut yang ditinggalkan diletakkan di bawah bukit.

Ketika orang yang baru pertama kali masuk maka harus menanamkan kayu. Kayu yang di tanamkan secara tidak sadar di tancapkan pada bukit Lontiak. Dari sini lah konsep umum bahwa masyarakat social menciptakan ruangnya sendiri.

Pembahasan tidak sampai disini saja. Teori ruang ini mmeiliki triad konseptual, yaitu :

- a. Praktek Spasial : produksi dan reproduksi saling berkaitan. Dalam konsep ini masyarakat dalam social memiliki hubungannya tertentu dengan ruang yang berkaitan.
- b. Representasi Ruang : hal ini berkaitan dengan produksi yang di hasilkan dari sebuah pesan yang diberlakukan oleh hubunga

tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena sebuah pengetahuan, tanda, kode dan hubungan frontal

- c. Ruang Representasi : pada konsep ini menghasilkan simbolis yang lebih kompleks. Terkadang jelas memiliki tanda terkadang tidak. Tanda yang di maksud ini tanda yang hadir pada hubungan masyarakat.

Ruang alam, sosial, praktis dan simbolis menandakan realitas yang mana bernilai lebih tinggi. Jika pada teori ini mengibaratkan dengan cahaya matahari, bulan dan bintang yang melawan bayang-bayang pada malam hari. Jika di kaitkan dengan penelitian ini maka Bukit Lontiak dan menanam barang merupakan sebuah tradisi yang mana untuk menghormati kejadian lampau yang masih di hormati masyarakat Sumpur Kudus.

Ruang sosial tetap mencakup kehidupan sosial. Karena pada dasarnya manusia tidak hanya hidup dengan kata-kata saja, semua subyek yang ada pada ruang juga mempengaruhi agar mengenali dirinya untuk saling menghilangkan atau pun saling memperbaiki.

Teori ini pun memiliki beberapa bantahan bahwa fondasi utama ruang sosial adalah pelanggaran. Dalam hasil temuan penelitian ini pun juga terdapat sebuah pelanggaran .

“Tetapi tak disangka teman mereka yang memiliki motor baru tersebut tidak mau meninggalkan baut dari motornya. Mereka tetap memaksa sambil menakuti temannya tersebut.”

Dengan kejadian pelanggaran tersebut maka terjadinya sebuah praktik sosial yang tidak tersadari.

“Mereka melanjutkan perjalanan mereka pulang tetapi ia tidak memberikan baut itu kembali di Bukit Lontiak. Saat perjalanan sudah terasa santai tidak jauh dari Bukit Lontiak tiba-tiba bukan lagi mesin yang mati tetapi kedua ban motornya kempes. Sontak teman-temannya kaget mendengar bunyi kempes yang berasal dari ban motor tersebut. Akhirnya turun mengecek tidak ada hal

yang mencurigakan seperti paku atau benda tajam lainnya. Saat indisen tersebutlah ia akhirnya meninggalkan baut disana.”

Jika kita kembali lagi triad konsep ruang sosial yang diatas, konsep yang berkaitan dengan penelitian ini adalah konsep Ruang Representasi.

Ruang Representasi memiliki makna bahwa ruang merupakan sebuah kelangsunga hidup yang mana terkait dengan gambar dan symbol. Dari sinilah ruang memiliki penghuni dan pengguna.

Jika kita lihat hasil temuan penelitian diatas ruang Bukit Lontiak di produksi oleh sejarah. Sejarah ini di mulai dari Syekh Ibrahim yang suka menanamkan kayu untuk pengembalanya di Bukit Lontiak. Kesetian masyarakat Sumpur Kudus dengan Syekh Ibrahim menghasilkan sebuah tradisi yang di lakukan hingga sekarang yaitu “menanam barang”.

Penutup

1. Cerita lisan sebagai medium

Penelitian ini media lisan merupakan media utama yang di gunakan karena dalam cabang komunikasi sendiri media lisan sudah jarang di tekuni kembali. Media lisan biasanya berbentuk sebuah cerita lama atau pada era sekarang ini lebih sering disebut dengan mitos. Sumber media lisan pada penelitian ini didapatkan dari wawancara tokoh dan masyarakat Sumpur Kudus.

Budaya lisan primer memiliki sebuah ciri-ciri lanjut yang mana guna untuk membedakan ungkapan yang berbasis lisan dengan ungkapan cetak atau lisan. Berikut adalah ciri-ciri ungkapan berbasis lisan dalam budaya lisan primer :

a. Aditif alih-alih subordinatif

Pola lisan di tuangkan dalam bentuk teks, kelisanananya tetap masih dipertahankan dan masih tetap dapat dikenali.

b. Agregatif alih-alih analitis

Ciri-ciri ini berkaitan dengan sebuah ingatan. Unsur-unsur yang digunakan tidak sederhana melainkan kumpulan sebuah satuan frasa, satuan istilah atau kata-kata klise. Dalam percakapan formal masyarakat lisan lebih menggunakan wanita yang cantik. Dari sinilah menggambarkan bahwa budaya lisan bernilai kemajemukan dan berlebihan. (J.Ong,2013:58)

c. Berlebih-lebihan atau Panjang lebar

Sebuah pemikiran membutuhkan kesinambungan. Tulisan membentuk sebuah jakur yang mana berkesinambungan alam teks yang diluar benak kita. Hal ini jika terjadi di budaya tulis. Namun berbeda dengan budaya lisan. Budaya lisan tidak ada yang bisa diulangi dalam benak, karena sebuah tutur lisan lenyap jika sudah diucapkan. (J.Ong,2013:59)

Sebab dari itu benak harus berjalan maju agar tetap dekat dengan fokus perhatian. Sehingga kelebihan pengulangan dalam budaya lisan terjadi agar memastikan pembicara dan pendengar tetap berada dalam jalurnya. (J.Ong, 2013 : 59-60).

d. Konservatif atau tradisional

Budaya lisan primer memiliki pengetahuan terkonsep yang tidak diulangi secara terus menerus dalam waktu tertentu akan lenyap. Pola pikir inilah menciptakan pemikiran tradisional atau konservatif. Dalam budaya lisan ini masyarakat lebih menghargai lelaki atau perempuan tertua yang bisa menjaga cerita-cerita masa lalu. Para pengulang masa lalu dipilih orang lebih muda untuk penemuan hal baru.

e. Dengan kehidupan manusia sehari-hari

Tidak adanya tulisan pada budaya lisan, sehingga harus mengonsep dan memverbalkan seluruh pengetahuan dengan rujukan yang kirang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Berbaaur dengan dunia yang objektif, berinteraksi dengan manusia secara langsung agar lebih akrab

f. Empatis dan Partisipatif

Budaya lisan memepelajari kojmunikasi yang akrab dan empati untuk saling berinteraksi. Dalam tulisan memisahkan antara yang mengetahui dan diketahui. Kondisi tulisan bernilai objektifitas. Namun pada budaya lisan reaksi individual diungkapkan sebagai subjektifitas dalam reaksi komunikasi.

g. Homeostatis

Masyarakat lisan diberi ciri homeostatis. Homeostatis memiliki arti masyarakat lisan sebagian besar hidup dimasa kini yang mempertahankan konidisnya dengan melepaskan ingatan-ingatan yang tidak relevan dimasa kini.

Pada penelitian ini,temuan penelitian tidak hanya diceritakan secara lisan saja tetapi ada media baru yang berbentuk tulisan. Media baru ini dituliskan dalam sebuah blog sehingga cerita lisan yang dulu hanya diketahui orang sekitar asli Sumpur Kudus sekarang dapat di ketahui oleh khalayak umum secara luas.

2. Kontruksi Bukit Lontiak sebagai “Ruang”

Pada penelitian ini, menggambarkan sebuah ruang alam yang ada di Sumpur Kudus. Ruang ala mini disebut dengan Bukit Lontiak. Jika di kaitkan dengan penjelasan teori , Bukit Lontiak jika di pandang hanyalah bentuk ruang yang mana merupakan sebuah area kosong yang tidak memiliki makna khusus.

Makna “ruang tidak hanya sampai disini saja. Menurut Levebre,ruang berkembang menjadi sebuah “ Ruang Sosial atau Produk Sosial”. Ruang social memiliki 2 ilusi yang mana ilusi ini memperkuat yang lain dan bersembunyi di balik yang lain. Ilusi ganda ini adalah ilusi transparansi dan ilusi realistik.

Selain itu juga ruang social memiliki 3 konsep,sebagai berikut :

- a. Praktek Spasial : produksi dan reproduksi saling berkaitan. Dalam konsep ini masyarakat dalam social memiliki hubungannya tertentu dengan ruang yang berkaitan.

- b. Representasi Ruang : hal ini berkaitan dengan produksi yang dihasilkan dari sebuah pesan yang diberlakukan oleh hubungan tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena sebuah pengetahuan, tanda, kode dan hubungan frontal
- c. Ruang Representasi : pada konsep ini menghasilkan simbolis yang lebih kompleks. Terkadang jelas memiliki tanda terkadang tidak. Tanda yang di maksud ini tanda yang hadir pada hubungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzim, Norman K., and Lincoln, Yvonna S.(Editor). 1994. Handbook of qualitative research. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Dr.Purwadi, M. Hum, 2007, *Komperehensi Lisan*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- J.Ong Walter, 2013, *Kelisanan dan Keaskraan*.Yogyakarta:Gading Publishing.
- Lefebvre Henri. 1991. *The Productin Of Space*.Basil Blackwell:Oxford, 0 X 4 1JF, UK.
- Sunardi. St. 2013. *Semiotika Negativa*.Yogyakarata : Penerbit Buku Baik.
- Sunarti Sastri. 2013. *Kajian Litas Media : Kelisanan dan Keberaskaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*. Jakarta : KPG.
- Burdha. Harbi Hanif, 2013, “Pesona dan Fenomena Alam Sumpur Kudus,” https://www.kompasiana.com/harbi.burdha/pesona-dan-fenomena-alam-sumpur-kudus_551b5462a33311a621b65e18. akses pada 27 maret 2018.
- Rosna,Wawancara,10 April 2017
- Basri,Wawacara ,10 April 2017

Identitas Penulis

1. Identitas penulis pertama :

- a. Nama Lengkap dan Gelar Akademik : Asy Syifa Muthiah
- b. Nomor Induk Mahasiswa : 14321126
- c. Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 23 Desember 1996
- d. Program Studi/Fakultas/Universitas : Ilmu Komunikasi/ FPSB/ Universitas Islam Indonesia
- e. Bidang Minat Studi : Jurnalisme Penyiaran
- f. Alamat dan Nomor Kontak/ Email :.Saratani 1 Perum UMM rt 01 rw 12 Sumberrejo Mertoyudan Magelang Jawa Tengah, 085274951071

2. Identitas penulis kedua :

- a. Nama Lengkap dan Gelar Akademik : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A
- b. NIK/NIDN : 153210506
- c. Jabatan Akademik : Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- d. Alamat dan Nomor Kontak : Yogyakarta. 081393281819